



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Prof. HR. Boenyamin No. 708 Purwokerto Utara 53122 Kotak Pos 109
Telp. (0281) 639729 Fax (0281) 640268

ABSTRAKSI SEMINAR PROPOSAL

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN EFISIENSI EKONOMI USAHA TEMPE DI
DESA PLIKEN KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS



Disetujui untuk diseminarkan

Pada tanggal.....

Pembimbing I

Pembimbing II

Istiqomah, S.E, M.Sc, P.Hd.
NIP. 197012261997022001

Dra. Nunik Kadarwati, M.Si
NIP. 196109121986031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 PDB sektor pertanian sebesar Rp1.900,4 triliun. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 sebesar 38,7 juta orang bekerja sektor pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian. Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap menuju kearah yang lebih baik. Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional, karena visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada visi dan misi pembangunan nasional, salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002:46).

Industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian (Udayana, 2011). Kegiatan pengolahan dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah. Salah satu usaha mikro yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat Indonesia ialah industri tempe. Sampai pada tahun 2018 menurut Gabungan Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia (GAKOPTINDO), terdapat sebanyak 120 ribu usaha pembuatan tempe yang memproduksi sekitar 4 juta ton tempe per tahun. Dengan produksi tersebut industri tempe menghasilkan Rp 48 triliun nilai tambah. Selain itu, berdasarkan data yang dimiliki Primer Koperasi Tahu Tempe Indonesia (Primkopti), dari 1,6 juta ton kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat, sekitar 80 persen diolah menjadi tempe dan tahu, sementara 20 persen lainnya untuk produk lain seperti susu kedelai.

Pembuatan tempe kedelai merupakan salah satu usaha dalam peningkatan nilai tambah produk kedelai. Tempe kedelai merupakan makanan tradisional yang telah lama dikenal di Indonesia. Tempe dibuat dengan cara fermentasi atau peragian. Dalam proses fermentasi terlibat tiga faktor pendukung, yaitu bahan baku yang diurai (kedelai), mikroorganisme (kapang tempe), dan lingkungan tumbuh (suhu, pH, kelembaban). Pembuatannya merupakan industri rakyat sehingga hampir setiap orang mampu membuat tempe sendiri (Hermana, 1998).

Kegiatan agribisnis pada kedelai ini mendorong industri pengolahan yaitu industri tempe. Khususnya di salah satu kabupaten di wilayah Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas mempunyai kuliner khas berupa

tempe. Hal ini berdampak pada banyaknya industri tempe di Kabupaten Banyumas.

Agribisnis yang paling banyak dijumpai di Kabupaten Banyumas adalah pengolahan tempe. Pengrajin tempe di Banyumas masih menggunakan cara tradisional dalam melakukan proses pengolahan dari kedelai sampai menjadi tempe. Pengolahan kedelai menjadi tempe membutuhkan waktu 4 hari, dimulai dari kedelai mentah direbus, diberi ragi, lalu dibungkus dengan daun pisang. Pengrajin tempe di desa ini biasanya memasarkan hasil produksinya langsung ke pasar atau dengan cara berdagang keliling. Data jumlah pengrajin tempe Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Jumlah Pengrajin Tempe Kabupaten Banyumas 2017

No	Kecamatan	Jumlah Pengrajin	No	Kecamatan	Jumlah Pengrajin
1.	Kembaran	2.300	15.	Patikraja	64
2.	Karanglewas	239	16.	Lumbir	61
3.	Tambak	234	17.	Purwojati	58
4.	Sumpiuh	212	18.	Pekuncen	55
5.	Kemrajen	187	19.	Purwokerto	53
6.	Rawalo	151	Barat		
7.	Cilongok	142	20.	Wangon	47
8.	Ajibarang	139	21.	Baturaden	45
9.	Somagede	118	22.	Gumelar	45
10.	Sokaraja	101	23.	Kedungbanteng	28
11.	Jatilawang	100	24.	Purwokerto	14
12.	Banyumas	75	Selatan		
13.	Sumbang	74	25.	Purwokerto	9
14.	Kebasen	71	Utara		
			26.	Purwokerto	8
			Timur		
			27.	Kalibagor	0

Sumber: DISPERINDAGKOP Banyumas. Data diolah.

Berdasarkan data Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa di Kabupaten Banyumas yang menjadi pusat dari pengrajin tempe kedelai ini ialah Kecamatan Kembaran. Kecamatan Kembaran menjadi sentra produksi selain dari jumlahnya yang paling banyak ditambah lagi dengan produksinya paling banyak walaupun hanya berskala industri rumah tangga. Kebutuhan kedelai Kabupaten Banyumas menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan sebanyak 16.000 ton pertahun pada tahun 2017. Kecamatan kembaran membutuhkan 300.180 kg/bln. Banyaknya kebutuhan dari kecamatan Kembaran ini sesuai dengan banyaknya pengrajin yang ada di wilayah tersebut. Data jumlah pengrajin yang tersebar di kecamatan Kembaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2. Jumlah Pengrajin Tempe Kecamatan Kembaran 2017

No	Desa	Jumlah pengrajin
1.	Pliken	540
2.	Purbadana	349
3.	Kembaran	225
4.	Tambaksari Kidul	185
5.	Bantarwuni	149
6.	Linggasari	138
7.	Ledug	120
8.	Kramat	113
9.	Purwodadi	110
10.	Karang Tengah	102
11.	Samben Kulon	65
12.	Bojongsari	56
13.	Karangsari	51
14.	Sambeng Wetan	49
15.	Karangsoka	29
16.	Dukuhwaluh	19

Sumber: Kecamatan Kembaran. Data diolah.

Berdasarkan Tabel 1.2, dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kembaran terdapat satu desa yang paling banyak memiliki usaha tempe yaitu Desa Pliken. Desa Pliken memiliki 540 pengrajin tempe merupakan yang terbanyak di wilayah Kembaran maupun di Banyumas sehingga menjadikan Desa Pliken sebagai sentra dari industri tempe di wilayah Banyumas. Desa Pliken setiap harinya menghasilkan 5.822 kg tempe jadi yang siap untuk dipasarkan.

Pengrajin tempe di Indonesia banyak menggunakan kedelai yang di impor dari luar negeri tidak terkecuali pengrajin di Desa Pliken. Penggunaan kedelai impor ini akan sangat dipengaruhi nilai tukar sehingga fluktuasi nilai rupiah akan bisa mempengaruhi kondisi keuntungan dan efisiensi ekonomi para pengrajin. Fenomena ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Salah satu usaha mikro yang banyak ditemui di lingkungan masyarakat Indonesia ialah industri tempe. Usaha pembuatan tempe ini menggunakan cara tradisional. Walaupun masih bersifat tradisional, usaha pembuatan tempe kedelai ini dapat bertahan diantara usaha lain yang lebih besar dan didalam gejolak harga kedelai yang cenderung tinggi.

Kedelai merupakan bahan utama dari pembuatan tempe. Produksi kedelai dalam negeri tidak mampu memenuhi permintaan kedelai di dalam negeri sehingga

ini menimbulkan adanya impor kedelai dan impor ini tentu menyebabkan adanya perubahan harga beli dari kedelai yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang paling berpengaruh tentunya nilai tukar rupiah terhadap dollar karena kedelai merupakan komoditi impor. Perubahan kurs rupiah ini akan mempengaruhi produksi dan harga dari tempe itu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Berapa keuntungan pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi ekonomi pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui keuntungan pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Menganalisis tingkat efisiensi ekonomis pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup masalah ekonomi mikro. Fokus penelitian ini dibatasi hanya pada pengrajin tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas dan masalah analisis keuntungan dan efisiensi ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

1) Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini secara teoritis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan serta menjadi dasar dari peneliti lain untuk mengembangkan penelitian dengan tema tempe pada umumnya dan analisis keuntungan dan efisiensi ekonomi secara khusus.

2) Praktis

a. Pengrajin Tempe

Sebagai sumber masukan dan bahan evaluasi bagi pengrajin tempe untuk dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatannya.

b. Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dinas terkait dalam hal ini Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Dinnakerkopukm) dalam mengembangkan berbagai usaha mikro yang ada di wilayah itu pada umumnya dan pengrajin tempe pada khususnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pengrajin.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Pengembangan Hipotesis

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Buntolo (2004) dalam Analisis Usaha Pembuatan Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo dapat diketahui bahwa total rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Sukoharjo selama bulan September 2004 adalah sebesar Rp6.059.664,00, penerimaan rata-rata sebesar Rp6.762.000,00, keuntungan rata-rata sebesar Rp702.356,00 dengan profitabilitas 11,6. Resiko usaha sebesar Rp618.333,33. Nilai Koefisien variansi sebesar 0,88. Batas bawah keuntungan (-) Rp534.310,66. Tingkat efisien yang dihasilkan ditunjukkan dengan nilai R/C 1,1. Usaha Pembuatan Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo memiliki resiko tinggi dan memiliki efisiensi rendah.

Penelitian Masahid dan Fachruniza Widya Astuti (2015) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Tempe Kedelai di Desa Turirejo Kecamatan Jepon Kabupaten Blora menemukan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usaha tempe kedelai sebesar Rp5.161.124,30. Perolehan rata-rata penerimaan sebesar Rp10.884.000,00, dari perkalian hasil produksi sebesar 27.210 biji tempe dengan harga jual tempe Rp 400,-/biji. Rata-rata pendapatan usaha tempe sebesar Rp5.722.875,70, yang diperoleh dari selisih rata-rata penerimaan sebesar Rp10.884.000,00, dikurangi total biaya sebesar Rp5.161.124,30,. Berdasarkan hasil analisis penelitian RC – Ratio untuk usaha tempe kedelai adalah sebesar 2,11 terbukti efisien yaitu menguntungkan dan layak karena lebih besar dari 1.

Citra restu wardani (2008) yaitu analisis usaha pembuatan tempe kedelai di kabupaten purworejo. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh produsen tempe di Kabupaten Purworejo pada tanggal 15 februari sampai dengan tanggal 15 Maret 2008 adalah Rp2.014.185,59. Rata-rata jumlah tempe yang dihasilkan sebanyak 12.015 bungkus dengan harga rata-rata setiap bungkus Rp182,00, sehingga penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap pengusaha adalah Rp2.163.005,00 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha adalah Rp148.819,41. Usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Purworejo tersebut termasuk menguntungkan, dengan nilai profitabilitas sebesar 7,39%. Usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Purworejo berisiko besar, dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp251.945,09 per bulan. Usaha tersebut memiliki nilai efisiensi sebesar 1,07, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,07 kali dari biaya.

Prastiwi Dewi Anggraini, Edy Prasetyo, dan Bambang Mulyanto Setiawan (2016) yaitu Analisis Efisiensi Ekonomi dan Pendapatan Pengrajin Tempe di Kabupaten Klaten. Data dianalisis menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas dan R/C rasio. Hasil penelitian faktor produksi berpengaruh terhadap jumlah produksi tempe adalah kedelai, ragi, dan pembungkus. Usaha Produksi tempe bungkus daun di Kabupaten Klaten belum mencapai efisiensi ekonomi dalam produksi. Proporsi penggunaan input kedelai dan ragi sudah efisien secara teknis, namun belum efisien secara ekonomi dilihat dari rasio NPM_x/P_x lebih dari satu sehingga input kedelai dan ragi harus ditambah untuk memaksimalkan keuntungan. Proporsi penggunaan input pembungkus sudah efisien secara teknis, namun belum efisien secara ekonomi karena rasio NPM_x/P_x kurang dari satu sehingga jumlah pembungkus harus dikurangi. Rata-rata pendapatan pengrajin tempe per bulan atas biaya tunai adalah Rp3.242.721,36 dan atas biaya total adalah Rp2.296.689,11. Nilai R/C ratio atas biaya tunai maupun atas biaya total adalah sebesar 1,37 dan 1,21 yang berarti industri tempe di Kabupaten Klaten menguntungkan dan layak dijalankan.

Penelitian Cep Hari Purnama, Dini Rochdiani, dan Sudrajat (2017) yaitu Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Bahwa hasil dari penelitian yaitu : besarnya biaya produksi rata-rata yang diperlukan oleh perajin tahu yang ada di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya sebesar Rp1.979.841,00, pada satu kali proses produksi, pendapatan rata-rata yang diperoleh perajin adalah sebesar Rp337.338,00, pada satu kali proses produksi dan penerimaan rata-rata yang diperoleh perajin adalah sebesar Rp2.265.938,00, pada satu kali proses produksi, dan besarnya nilai R/C adalah sebesar 1,15 artinya setiap Rp 1,0 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar 1,15 dan memperoleh pendapatan atau keuntungan sebesar 0,15.

Purwanto (2014) yaitu *efficiency of small and medium sized tofu enterprise in salatiga using DEA*. Tujuan untuk mengvaluasi efisiensi produktifitas relative dari UKM tahu di salatiga. Dari 31 UKM, hanya ada dua UKM yang efisien secara keseluruhan selain itu, 4 UKM dalam skala efisien secara teknis. Dan 23 UKM tidak efisien secara produksi.

Oganduri kolawale (2006), yaitu *determinants of profit efficiency among small scale rice farmers in Nigeria: a profit function approach*. Tujuan menguji efisiensi laba petani padi skala kecil di Nigeria dan menganalisis factor-faktor yang menentukan efisiensi laba petani di Nigeria. Sekitar 60% potensi keuntungan diperoleh karena efisiensi produksi sedangkan sisanya dapat dikaitkan dengan inefisiensi teknis dan alokatif di wilayah studi. Selain itu, hasil lebih lanjut mengungkapkan bahwa usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan ukuran rumah tangga berpengaruh secara positif.

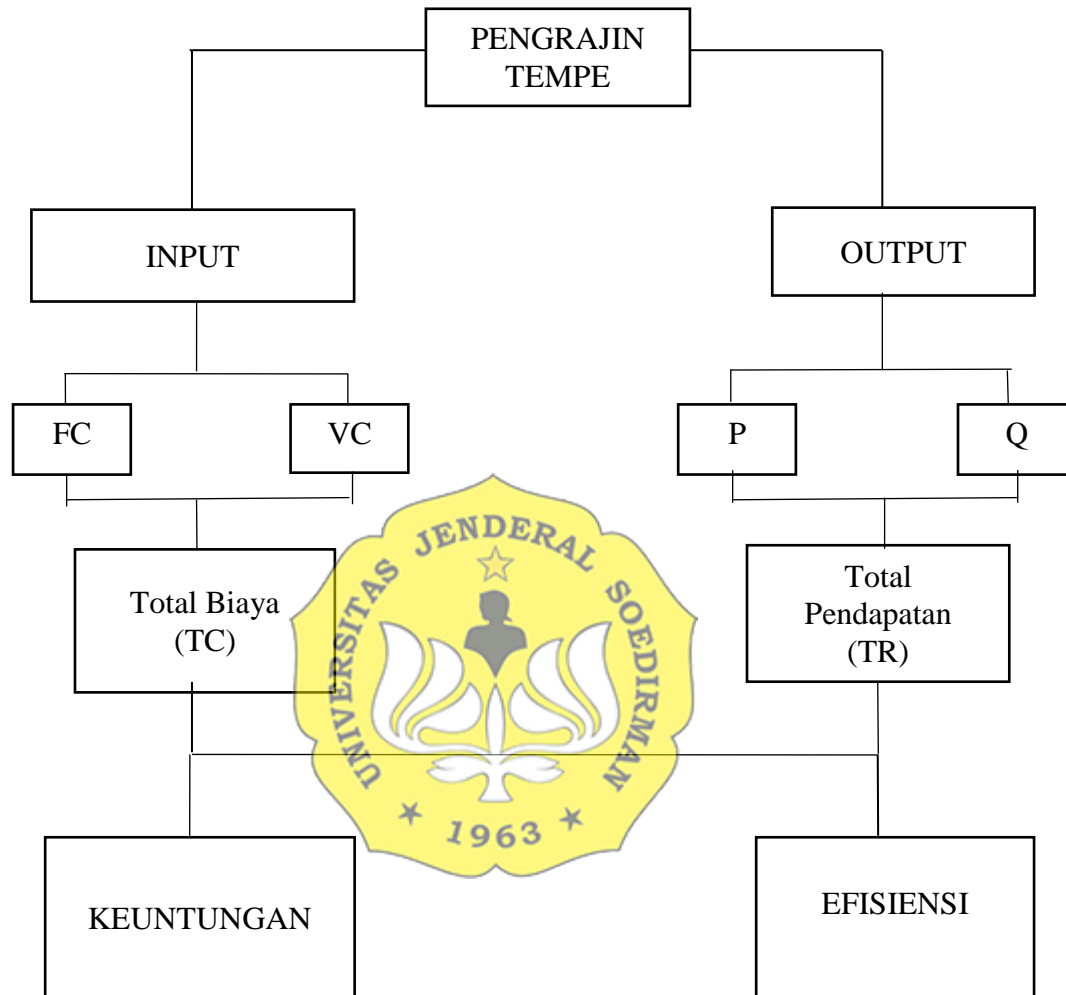
Penelitian A. O. Ajao, L. T. Ogunniyi dan A. A. Adepoju (2012) yaitu *Economis Efficiency of Soybean Production in Ogo-Oluwa Local Government Area of Oyo State, Nigeria*. Studi ini menggunakan data cross-sectional dianalisis

menggunakan model frontier stokastik. Diamati dari temuan bahwa kisaran indeks efisiensi bervariasi besar dengan minimum 0,827, 0,135 dan 0,128 dan maksimum 1,0 untuk alokasi teknis dan efisiensi ekonomi masing-masing. Efisiensi rata-rata yang menunjukkan potensi rata-rata yang ada dalam produksi kedelai di wilayah studi masing-masing 0,94, 0,892 dan 0,839 untuk efisiensi teknis, alokasi dan ekonomi. Kesimpulannya, ada potensi besar untuk meningkatkan output pertanian kedelai dan menghemat biaya jika input variabel disesuaikan ke tingkat optimal di sepanjang isokuan jangka pendek. Usia petani, kunjungan penyuluhan dan pendidikan masing-masing secara signifikan memengaruhi efisiensi teknis, ekonomi, dan alokasi.

Penelitian Alceu Richetti dan Ricardo Pereira Reis (2003) yaitu *The Soybean production frontier and economic efficiency in Mato Grosso do Sul, Brazil*. Wilayah studi terdiri dari wilayah penghasil kedelai utama negara. Efisiensi ekonomi diperkirakan untuk sampel 151 produsen kedelai melalui fungsi perbatasan produksi. Para produsen di wilayah utara negara bagian itu beroperasi di dekat perbatasan produksi yang sudah mapan, menandakan kecenderungan yang menguntungkan dalam realokasi sumber daya dan mencapai efisiensi.

Penelitian Huynh Viet KHAI, Mitsuyasu YABE, Hiroshi YOKOGAWA dan Goshi SATO (2008), yaitu *Analysis of Productive Efficiency of Soybean Production in the Mekong River Delta of Viet Nam*. Pengukuran efisiensi adalah untuk menyelidiki tingkat efisiensi petani yang terlibat dengan pertanian kegiatan. Penelitian ini berupaya untuk memperkirakan efisiensi teknis, alokasi dan ekonomi petani kedelai di Delta Sungai Mekong di Vietnam dan mengidentifikasi faktor penentu. Analisis menunjukkan tingkat rata-rata efisiensi teknis, alokasi dan ekonomi masing-masing sama dengan 74 persen, 51 persen dan 38 persen.

2. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kuantitatif. Untuk menganalisa data yang dilakukan secara kronologis yaitu setelah semua data selesai didapatkan dilanjutkan dengan mengolah data dan menganalisis sesuai metode analisis yang telah ditentukan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah para pengrajin tempe Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

4. Waktu Pelaksanaan

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Dalam survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013:11). Dalam survei tersebut, responden mengisi daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah disiapkan, disamping itu juga dilakukan wawancara secara mendalam tentang usaha pengrajin tempe tersebut diharapkan juga diperoleh informasi yang belum tercakup dalam kuisioner.

6. Populasi

Populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, dimana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diteliti (Kuncoro, 2009: 127). Populasi dalam penelitian ini adalah 540 pengrajin tempe Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

7. Metode Pengambilan Sampel

Berdasarkan pendapat Slovin (1993) untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

- n = Ukuran atau jumlah sampel.
 N = Jumlah Populasi.
 e = Tingkat kesalahan yang diperkenankan (10%)

Pada penelitian ini menggunakan sampel persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diperkenankan sebesar 10%. Dari data tersebut maka jumlah sampel yang dapat diketahui melalui perhitungan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{540}{1+540(0,1)^2}$$

$$n = 84.375$$

Sampel yang diinginkan $10\% \times 540 = 84.375$ orang dibulatkan menjadi 85 orang.

Jadi, untuk memudahkan dalam pengambilan sampel maka peneliti mengambil 85 pengrajin tenpe Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas untuk dijadikan sebagai responden. Pemilihan sampel produsen dilakukan secara *simple random sampling* (sampel acak sederhana) prinsipnya adalah setiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih (Kuncoro, 2009: 127)

8. Sumber Data

a. Data primer

Data primer diperoleh melalui survei lapangan dan wawancara terhadap pengrajin tenpe Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas diantaranya adalah data tentang pendapatan, biaya, produksi dan lain sebagainya.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, serta dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (DISPERINDAGKOP), Pemerintah Kecamatan Kembaran, Pemerintah Desa Pliken.

B. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Soekartawi (2002:54) biaya produksi terdiri dari:

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan besarnya tidak tergantung pada hasil produksi.
- 2) Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan.
- 3) Biaya total (*Total Cost*) adalah keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi meliputi biaya tetap (FC) dan Biaya tidak tetap (VC), dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

b. Produksi

produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa Produksi adalah setiap usaha manusia atau kegiatan yang membawa benda ke dalam suatu keadaan sehingga dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia dengan lebih baik (Harsono, 2000:9).

c. Harga jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up* (Mulyadi, 2001:78).

d. Pendapatan

Pendapatan secara umum didefinisikan sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan merupakan darah kehidupan dari perusahaan. Begitu pentingnya sangat sulit untuk mendefinisikan sebuah pendapatan sebagai unsur akuntansi pada diri sendiri. Pada dasarnya pendapatan merupakan kenaikan laba, seperti laba pendapatan ialah sebuah proses arus penciptaan barang dan/atau jasa oleh perusahaan selama kurun waktu tertentu. Pada umumnya, pendapatan dinyatakan dalam satuan uang (moneter) (Theodorus, 2000:153).

e. Keuntungan

Keuntungan disini diartikan sebagai pendapatan bersih. Yaitu penerimaan total (TR) yang diterima pengrajin dikurangi dengan biaya total (TC) yang dikeluarkan oleh pengrajin. Keuntungan adalah selisih antara laba bruto dengan beban usaha, laba yang diperoleh semata-mata dar kegiatan utama perusahaan (Soemarso, 2002:227).

f. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi dalam analisis ekonomi digunakan sebagai alat untuk mengukur atau mengetahui keuntungan dari suatu usaha. Menurut Kamus Besar Ekonomi (2003:178), efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara input dan output atau biaya

dan keuntungan.

2. Definisi Operasional

a. Biaya produksi

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tempe yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp), terdiri dari:

- 1) Biaya tetap (*Fixed Cost*), terdiri dari penyusutan:
 - a) Kenceng, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - b) Saringan, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - c) Tungku masak, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - d) Panci, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - e) Tumbu, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - f) Dandang, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - g) Kukusan, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - h) Baskom, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - i) Takaran, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - j) Bagor, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
- 2) Biaya tidak tetap (*Variable Cost*), terdiri dari:
 - a) Kedelai, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
 - b) Ragi, dinyatakan dalam satuan (Rp/bulan)
- 3) Biaya total (*Total Cost*), keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi tempe yang meliputi biaya tetap (FC) dan Biaya tidak tetap (VC).

b. Produk

Produk adalah hasil yang diperoleh pengrajin dari usaha tempe, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).

c. Harga jual

Harga jual adalah harga jual tempe per buah, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

d. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari penjualan tempe. Besarnya pendapatan dihitung dari hasil kali antara harga jual dengan produksi tempe per kilogram yang masih berupa pendapatan kotor, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

e. Keuntungan

Keuntungan adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total (TR) yang diterima pengrajin dikurangi dengan biaya total (TC) yang dikeluarkan selama proses produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) per bulan.

f. Efisiensi ekonomi

adalah perbandingan penerimaan total (TR) yang diterima pengrajin dengan biaya total (TC) usaha tempe selama satu bulan menggunakan

R/C ratio yang dinyatakan dalam satuan desimal.

C. Teknik Analisis Data

- 1) Untuk menganalisis keuntungan usaha tempe digunakan analisis dengan persamaan $\pi = TR - TC$.

Untuk mengetahui keuntungan atau penerimaan bersih, terlebih dahulu harus diketahui penerimaan total dan pengeluaran total pada periode tertentu, penerimaan total pengrajin didapatkan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Boediono, 1993:105) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

P = Harga per satuan tempe

Q = jumlah produksi tempe

Pengeluaran total didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya variabel

Selanjutnya menganalisis keuntungan atau penerimaan bersih usaha tempe adalah selisih antara pendapatan total usaha tempe dan biaya total usaha tempe, yang dapat dilihat dari persamaan sebagai berikut (Boediono, 1993:106) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih usaha tempe (Rp)

TR = Total penerimaan usaha tempe (Nilai Produksi) (Rp)

TC = Total Biaya pengeluaran usaha tempe (Rp).

Kriteria keputusannya:

$\pi > 0$, usaha tempe untung.

$\pi < 0$, usaha tempe rugi.

$\pi = 0$, usaha tempe impas.

- 2) Untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha tempe digunakan analisis R/C ratio. Rahim dan Hastuti (2007:158) mengemukakan analisis R/C Ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisba) antara penerimaan (*revenue*) dan

biaya (*cost*). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$a = R/C$$

Keterangan :

a = efisiensi yaitu R/C

R = total penerimaan

C = biaya total

Kriteria keputusannya:

$R/C > 1$, usaha tempe untung (efisien)

$R/C < 1$, usaha tempe rugi (tidak efisien)

$R/C = 1$, usaha tempe impas (tidak untung/tidak rugi).



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Andi M. (2019, April 5). Industri Tahu Tempe Siap Masuk Ekspor. *Bisnis online*. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190405/257/908165>
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produk Domestik Bruto*. Jakarta.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. BPFE. Yogyakarta.
- Carter, W. K, dan Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ketiga Belas. Alih Bahasa Oleh Krista. Salemba Empat. Jakarta.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Perindustrian Dagang dan Koperasi, 2017. Kabupaten Banyumas.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harsono. 2000. *Teori Sikap dan Perilaku*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Hasibuan, S. P. Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hermana. 1998. *Pengolahan Kedelai Menjadi Berbagai Bahan Makanan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi 3. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lesmana, Endoy Dwi Yuda. 2014. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-manik Kaca Desa Plumbon Gombang Kec. Gudo Kab. Jombang)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya. Malang.
- Marbun, B. N. 2003. *Kamus Manajemen*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga*. Cetakan Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- . 2010. *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga*. Cetakan Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahardjo, Dawam. 1986. *TransFormasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. UI Press. Jakarta
- Rahim, Abd. dan. Hastuti DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sevilla, C.G dkk., 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. UI-Press. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soemarso. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Kesatu. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- . 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Kedua. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Sudaryanto dan Syafa'at. N. 2002. *Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri*. Monograph Series No. 22. Penyunting : T. Sudaryanto, I.W. Rusastra, A. Syam dan M. Ariani. p: 1-8.

- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 1. Alfabeta. Bandung.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. BPF. Yogyakarta.
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Kanisius. Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2000. *Teori Akuntansi*. FE UI. Jakarta.
- Udayanaa IGB. 2011. *Peran Agroindustri dalam pembangunan pertanian*. Singhadwala. Edisi 44. Februari 2011.
- Winarno, Sigit, dan Sujana Ismaya. 2007. *Kamus Besar Ekonomi*. Pustaka Persada. Bandung.

